

Representasi Kekerasan Pada Serial Animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Rizki Bayu Prakoso, Fauzi Syarif, Andi Setyawan

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 20, 2025

Revised 25 August 2025

Accepted 25 August 2025

Available online 07 Sept. 2025

Keywords:

Kekerasan, Semiotika, Animasi

Keywords:

Violence, Semiotics, Animation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai serta menganalisis adegan-adegan kekerasan yang terdapat pada serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan semiotika untuk memaknai tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat pada adegan kekerasan di serial ini. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi serta mitos untuk mengungkapkan makna dari adegan kekerasan pada serial animasi tersebut. Hasil penelitian ini menemukan terdapat adegan kekerasan verbal seperti memaksa, mengancam dan mengintimidasi. Lalu terdapat pula kekerasan non verbal yaitu menyiksa, memukul, serta mencekik. Secara garis besar adegan kekerasan tersebut terjadi akibat mempelajari sebuah teori yang dilarang oleh peraturan serta doktrin keyakinan dari otoritas.

ABSTRACT

This study aims to interpret and analyze the violent scenes in the animated series Orb: On The Movements Of The Earth using Roland Barthes' semiotic analysis. With a qualitative method and using a semiotic approach to interpret the signs and symbols contained in

the violent scenes in this series. The analysis was carried out using Roland Barthes' semiotic concepts, namely denotation, connotation and myth to reveal the meaning of the violent scenes in the animated series. The results of this study found that there were scenes of verbal violence such as forcing, threatening and intimidating. Then there is also non-verbal violence, namely torturing, hitting, and strangling. In general, the violent scenes occurred as a result of studying a theory that was prohibited by the rules and belief doctrines of the authorities.

PENDAHULUAN

Semua orang, dari yang kecil hingga dewasa pasti berkomunikasi. Dengan berkomunikasi, manusia dapat menyampaikan pesan dan berinteraksi sosial seperti berbicara, belajar di sekolah, dan bekerja. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dengan orang lain dengan tujuan memperoleh dampak tertentu. Dampak tersebut dapat berupa sikap, perilaku, atau tindakan dengan harapan tidak terjadi gangguan yang merugikan. Apabila terjadi suatu hambatan, orang yang berkomunikasi dengan orang lain dapat melakukan komunikasi ulang dengan orang yang sebelumnya telah berkomunikasi (Agus Hendrayady et al., 2023).

Seiring perkembangan zaman, penyampaian pesan saat ini tidak hanya melalui mulut ke mulut, tapi dibantu dengan media massa atau dikenal dengan nama komunikasi massa. Sesuai namanya, komunikasi massa berarti komunikasi yang menggunakan media cetak, elektronik, atau media online sebagai cara untuk mengirimkan pesan kepada banyak orang (Jailani et al., 2020). Saat ini penyampaian pesan melalui media massa sudah sangat beragam tidak hanya surat kabar dan televisi, tetapi juga dapat melalui internet seperti, media sosial dan film.

Komunikasi massa biasanya mengacu pada komunikasi informasi antara satu orang atau lebih melalui media massa, baik digital maupun elektronik, dengan asumsi tidak ada timbal balik. Sebaliknya, komunikasi massa secara terpisah mengacu pada komunikasi yang ditujukan untuk sejumlah besar orang (Kustiawan et al., 2022). Salah satu jenis media komunikasi massa yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat melalui pesan yang dibalikinya adalah film (Akmal, 2022). Komunikasi massa yang berbasis persuasi cukup efektif jika menggunakan film sebagai media bercerita. Banyak fungsi film yang mirip dan berkaitan erat dengan fungsi komunikasi massa. Salah satu fungsi yang dibahas adalah fungsi informasi yang sering disertakan dalam sebuah berita (Bisri Mustofa, 2022).

*Corresponding Author

Email: rizkybayup16@gmail.com

Film merupakan media audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang sedang berada di suatu lokasi tertentu. Bergantung pada tujuan film, konten yang disampaikan dapat bervariasi, tetapi secara umum, film dapat menyampaikan berbagai konten, seperti informasi, sejarah, atau pendidikan (Shafinas et al., 2024). Ada beberapa jenis film yang berbeda, seperti film dokumenter yang membahas isu kehidupan nyata, film drama dengan karakter terkenal yang sering dijual sebagai mainan, dan film animasi yang menggambarkan karakter kartun dengan cara yang lucu (Danny et al., 2024).

Animasi mengandung pesan atau cerita yang sama dengan novel atau cerpen, sehingga dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Film dapat dibuat dengan karakter nyata atau fiksi. Di Jepang, *anime* adalah istilah untuk film dengan karakter fiksi seperti animasi. Pesan yang dikemas dalam film yang diproduksi dimaksudkan untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan dan pendidikan (Ridhwan, 2020).

Film animasi adalah film yang dibuat dengan menggunakan gambar (lukisan) dan benda mati lainnya, seperti boneka, kursi, meja dan lain sebagainya. Animasi, atau lebih dikenal sebagai film animasi, adalah film yang dibuat dari gambar tangan yang diubah menjadi gambar yang bergerak (Sri Defi, 2023). Animasi merupakan penyebutan *animation* dari bahasa Inggris atau biasa dikenal dengan kartun animasi. Pada dasarnya animasi dibuat sebagai media hiburan saja, tapi seiring berkembangnya industri animasi di Jepang, saat ini animasi memiliki unsur yang beragam seperti unsur sejarah, kekerasan, perjuangan, pesan moral dan unsur ilmu pengetahuan. Unsur – unsur itu terdapat dalam serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*.

Alasan penulis meneliti serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*, karena animasi ini mengisahkan tentang perjuangan orang – orang yang mendapat tindakan kekerasan hanya karena ingin belajar sebuah ilmu pengetahuan yang tidak diterima atau ditolak oleh pihak yang memegang kekuasaan atau wewenang (otoritas) karena melanggar sebuah kepercayaan. Dalam animasi ini terdapat kekerasan, baik fisik maupun verbal.

Kekerasan merupakan pemakaian kekuatan raga, ancaman, ataupun aksi terhadap seorang ataupun sekelompok orang yang bisa menimbulkan trauma ataupun memar, kematian, kerugian psikologis, kelainan pertumbuhan, ataupun perampasan hak- hak (Ariani & Asih, 2022). Kekerasan merupakan salah satu isu sosial yang sering terjadi di Indonesia, kekerasan dapat terjadi kepada berbagai macam usia dan gender. Saat ini kekerasan saat ini terbagi menjadi 2 macam, kekerasan fisik dan kekerasan verbal (psikologis). Semua hal bentuk perilaku agresif atau terlalu cemburu yang dapat mengakibatkan cedera atau rasa sakit bagi korban termasuk kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, mencakar, atau melempar objek ke kepala. Lalu ada kekerasan verbal, korban mengalami kekerasan verbal yang mencakup penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina, mengancam, atau menuduh korban (Ferawati & Gusnita, 2024).

Untuk menganalisis adegan – adegan kekerasan yang terdapat di dalam serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*, penulis menggunakan teori semiotika bertujuan untuk menyelidiki cara manusia memahami dunia. Komunikasi dan makna dalam konteks ini tidak dapat dikaitkan. Memberikan makna berarti bahwa objek tidak hanya menjelaskan informasi dan teknik komunikasi, tetapi juga menciptakan sistem terstruktur dari tanda (Efendi et al., 2023).

Di dalam adegan kekerasan di serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* terdapat dialog atau komunikasi antar karakter yang mengandung kalimat kiasan. Oleh karena itu penulis menggunakan paradigma kritis, paradigma kritis menerangkan kenyataan sedemikian rupa sehingga kepalsuan serta kebohongan tersingkap, jadi secara negatif. Lebih tepat dikatakan teori kritis mempelajari kenyataan sedemikian rupa sehingga kenyataan itu sendiri berdialog serta menampilkan kalau didetetapkan oleh penindasan serta penghisapan (Apriliansyah et al., 2021). Selain menggunakan paradigma kritis, untuk membantu penulis untuk menganalisis kalimat kiasan yang terdapat dalam adegan kekerasan di animasi tersebut, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Denotasi, konotasi, dan mitos adalah tiga pilar dari semiotika Roland Barthes. Denotasi adalah arti kenyataannya, atau kejadian yang dapat diamati melalui panca indera, ini juga merupakan deskripsi dasar. Konotasi merupakan fenomena budaya yang muncul atau, dalam istilah lain, makna yang muncul sebagai hasil dari konstruksi budaya yang menyebabkan perubahan, meskipun tetap melekat pada tanda atau simbol. Barthes kemudian memasukan aspek mitos, menyatakan bahwa mitos terbentuk terhadap tanda ketika elemen konotasi menjadi bagian dari pemikiran umum di khalayak (Hidayati, 2021).

Serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* ini menggambarkan perjuangan dan susahnyanya orang – orang pada zaman abad ke 15 yang ingin belajar ilmu pengetahuan dan mencari kebenaran tentang langit dan bumi ditengah ortodoksi Gereja tentang paham *geosentrisme*. Gereja memaksa dan mendoktrin paham *geosentrisme*, yaitu mereka meyakini bahwa bumi dan manusia merupakan pusat alam semesta, dan planet – planet di tata surya berputar mengelilingi bumi, jika ada yang mempelajari ilmu pengetahuan diluar *geosentrisme* maka akan dianggap sesat oleh Gereja dan akan dihukum. Di tengah doktrin Gereja tentang *geosentrisme*, terdapat orang – orang yang mempertanyakan tentang kebenaran dunia yang di

doktrin oleh Gereja yaitu Rafal, Hubert, Oczy, Grass, Badeni, Jolenta, dan Draka. Mereka berjuang dan mempelajari tentang langit (*astronomi*) dan menemukan bahwa paham geosentrisme yang didoktrin oleh gereja salah. Matahari menjadi pusat alam semesta dan bumi serta planet lainnya memutar matahari adalah penemuan mereka yang di namakan dengan *heliosentrisme*. Gereja tidak akan menerima akan hal itu karena bertentangan dengan kitab dan keyakinan.

Dari latar belakang diatas penulis memfokuskan untuk mencari tahu atau meneliti lebih jauh kandungan kekerasan yang terdapat pada serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes mengungkap makna konotasi, denotasi dan mitos yang terkandung dari adegan kekerasan pada animasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Ahmadi, 2016) pendekatan kualitatif sesuai untuk mendeskripsikan fenomena yang datanya berupa kata-kata (ucapan), perilaku, atau dokumen (Mutia Shofiani, 2022). Penulis dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kritis sebab penulis ingin mengungkapkan makna pesan tersirat dan tersurat di adegan kekerasan yang terdapat pada serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* melalui aspek mitos dari hasil analisis tataran kedua yaitu konotasi. Aspek konotasi dapat ditemukan dengan cara menemukan aspek denotasi terlebih dahulu. Unit analisis pada penelitian ini adalah adegan-adegan pada serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* yang merepresentasikan kekerasan. Bentuk unit analisis yang merepresentasikan kekerasan pada serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* dapat berupa gambar atau teks (dialog). Dalam mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan, dimana penulis menginterpretasi dan menyajikan data kualitatif yang sudah dikumpulkan. Menurut (Miles & Huberman, 1984) dalam buku yang berjudul "Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas" yang ditulis oleh (Warsono et al., 2022) menyebutkan analisis data kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL

Deskripsi Serial Animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*

Judul Jepang	: <i>Chi: Chikyuu no Undou ni Tsuite</i>
Judul Inggris	: <i>ORB: ON THE MOVEMENT OF THE EARTH</i>
Studio Produksi	: Madhouse
Genre	: Drama & Histori
Total episode	: 25
Tanggal rilis	: 05 Oktober 2024 – 15 Maret 2025
Platform menonton	: Netflix, Bstation atau BiliBili, Crunchyrol

Orb: On the Movements of the Earth adalah serial animasi yang diadaptasi dari manga karya Uoto. Dengan total 25 episode dan ditayangkan seminggu sekali, serial animasi ini memiliki genre drama serta histori. Serial animasi ini dirilis pada Oktober 2024 hingga Maret 2025 yang diproduksi oleh studio Madhouse. Serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* bisa tonton melalui platform menonton legal seperti Netflix, Bstation atau BiliBili serta Crunchyrol.

Sinopsis Serial Animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*

Berlatar pada abad ke 15 disuatu kerajaan, dimana gereja merupakan otoritas tertinggi dalam mengatur masyarakat sehingga ilmu pengetahuan dianggap asing bahkan dianggap kesesatan. Pada masa ini otoritas tertingginya (gereja) mengdokrtrin pemahaman *Geosentrisme*, yaitu dimana bumi menjadi pusat alam semesta, artinya semua planet – planet di tata surya mengelilingi bumi menjadi pusatnya dengan kata lain manusia juga menjadi pusat alam semesta. Otoritas gereja mendoktrin dan membuat peraturan yang bersifat memaksa yaitu dimana kalau ada orang yang mempelajari atau meneliti ilmu pengetahuan lain terutama *astronomi* akan dianggap sesat dan akan dieksekusi.

Bercerita tentang seorang pemuda berusia 12 tahun bernama Rafal seorang siswa yang berprestasi dan cerdas disekolah. Rafal mempunyai hobi dan ketertarikannya mengamati langit dan Bintang (*Astronomi*). Ia tahu bahwa hobinya ini ditentang keras oleh otoritas gereja dan jika ketahuan akan di cap sesat dan nantinya akan dihukum. Singkat cerita Rafal diperintahkan oleh gurunya Potocki untuk mengantar dan menemani salah satu orang sesat bernama Hubert, saat ditengah perjalanan Hubert melihat buku yang dibawa Rafal dan membacisi bukunya. Saat dibaca oleh hubert, dan ternyata isi buku tersebut adalah tentang *Astronomi*. Hubert langsung mengancam Rafal untuk terus melakukan pengamatannya terhadap benda langit atau bintang dan ingin Rafal menemuinya di sebuah bukit pada malam hari, Rafal pun mengiyakannya.

Pada malam harinya Rafal pun datang menemui Hubert di tempat yang sudah diperintahkannya, Hubert pun menjelaskan ke Rafal bahwa langit tidak bergerak tetapi bumi yang bergerak dan teori ini

dinamakan *Heliosentrisme*. Rafal yang mendengar hal tersebut kaget dan tidak membenarkan hal tersebut karena akan menistakan keyakinan yang diajarkannya sejak kecil yaitu bahwa bumi merupakan pusat alam semesta, dan langit memutar bumi. Rafal pun pulang dan mempelajari kalimat yang diucapkan oleh Hubert dari malam hingga pagi, dan secara mengejutkan apa yang diucapkan Hubert tentang teori *Heliosentrisme* adalah benar.

Pihak gereja yang mendengar ada yang mempelajari *Heliosentrisme* mengirimkan seorang inkuistor bernama Nowak untuk mencari tahu apakah benar Rafal siswa yang berprestasi itu mempelajari *Heliosentrisme*. Nowak menemukan sebuah buku yang mempelajari *Heliosentrisme* di rumahnya dan tak lama Hubert datang dengan mengatakan bahwa buku itu miliknya. Karena Hubert sudah 2 kali keahuan mempelajari *Heliosentrisme*, maka Hubert akan dieksekusi, sebelum dieksekusi Hubert memberikan sebuah kalung yang menjadi petunjuk tempat penyimpanan penelitiannya. Setelah itu Rafal pergi ke tempat penyimpanan berkas – berkas terkait *Heliosentrisme* di sebuah bukit di tengah hutan. Pihak gereja yang mendengar bahwa Rafal sedang meneliti tentang *Heliosentrisme* langsung menangkap dan membawa Rafal untuk diadili oleh pihak gereja. Saat pengadilan berlangsung petinggi gereja memberi kesempatan kepada Rafal untuk kembali mengikuti ideologi *Geosentrisme*, tetapi Rafal menolaknya. Malamnya saat Nowak mengunjungi Rafal tanpa diduga Rafal bunuh diri dengan meminum racun yang ditaruh kedalam minumannya. Rafal pun meninggal dan besoknya jasadnya dibakar oleh pihak gereja. 10 tahun kemudian kisah tentang perjuangan orang – orang yang ingin mengungkapkan kebenaran tentang langit serta dunia dilanjutkan.

Karakter di Serial Animasi Orb: On The Movements Of The Earth

Berikut ini beberapa karakter-karakter yang terdapat didalam serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* diantaranya adalah :

Rafal

Pengisi suara Maaya Sakamoto. Seorang pemuda berumur 12 tahun, yang berlatar belakang seorang yatim piatu lalu di angkat menjadi anak oleh seseorang bernama Potocki. Rafal memiliki kepintaran diatas rata-rata ditingkat teman angkatannya. Rafal memiliki sifat ambisius akan keingintahuan tentang ilmu pengetahuan.

Potocki

Pengisi suara Koichi Makishima. Potocki merupakan seorang pengajar di sebuah sekolah, Potocki juga memiliki sebuah anak angkat bernama Rafal. Sebagai tenaga pengajar, Potocki juga melarang murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu diluar teologi (ilmu agama).

Hubert

Pengisi suara Show Hayami. Hubert merupakan seorang pria paruh baya yang memiliki kondisi mata yang tidak sehat. Hubert sudah dicap sebagai orang sesat, karena membelajari teori yang bertentangan (*Heliosentrisme*) dengan kepercayaan dan peraturan dari otoritas dimana dalam hal ini adalah Gereja. Hubert memiliki sifat ambisius dan melakukan segala cara agar keinginannya terwujud meskipun membahayakan nyawanya sendiri.

Nowak

Pengisi suara Kenjiro Tsuda. Nowak merupakan seseorang yang bekerja untuk Gereja, nama dari pekerjaan Nowak adalah inkuistor. Tugas dari inkuistor adalah mencari, menyiksa serta membunuh seseorang yang bertentangan dengan doktrin Gereja. Oleh karena itu Nowak memiliki sifat keras kepala, tidak mengenal kata ampun bagi siapapun yang melanggar doktrin Gereja.

Oczy

Pengisi suara Kotsuyuki Konishi. Oczy memiliki latar belakang yaitu sebagai pembunuh bayaran, Oczy memiliki seorang mentor yang selalu mendampingiya saat melakukan pekerjaannya bernama Grass. Meskipun memiliki pekerjaan sebagai pembunuh bayaran, Oczy memiliki sifat kedermawanan yaitu memberikan sedikit hasil penghasilannya kepada orang yang membutuhkan.

Badeni

Pengisi suara Yuuichi Nakamura. Badeni merupakan seorang Cendekiawan disebuah desa kecil. Badeni seorang pria dewasa yang memiliki ciri-ciri rambut berwarna kuning serta memakai penutup mata disebelahnya. Penutup mata ini Badeni pakai karena matanya terluka akibat tetesan lilin panas sebagai hukuman terhadap Badeni ketahuan membaca sebuah buku yang diduga berisi teori yang bertentangan dengan Gereja.

Jolenta

Pengisi suara Saya Hotami. Jolenta seorang anak Perempuan yang memiliki hobi membaca dan kepintarannya dalam menulis sebuah makalah meskipun makalah tersebut tidak pernah dipublikasikan kepada Masyarakat. Alasan makalahnya tidak pernah dipublikasikan karena Jolenta adalah seorang Perempuan. Pada cerita di serial animasi tersebut Perempuan tidak diperbolehkan menulis dengan alasan berbahaya.

Kolbe

Pengisi suara Nobunaga Shimazaki. Kolbe merupakan seorang mentor dari Jolenta, berkerja untuk Gereja Kolbe memiliki sifat ambisius serta berkepribadian ganda, yang dimana Kolbe suka berbohong dengan senyumannya saat didepan orang, saat di tidak ada orang Kolbe dalam hatinya akan merendahkan orang tersebut.

Draka

Pengisi suara Miyuri Shimabukuro. Merupakan seorang anak perempuan yang hidup di sebuah suku, Draka memiliki pemikiran yang kritis dan memikirkan akibat apapun yang akan dilakukannya kedepan. Draka memiliki kesukaan terhadap uang karena pengalaman buruknya yaitu kehilangannya ayahnya.

Schmidt

Pengisi suara Satoshi Hino. Merupakan kapten dari sebuah kelompok atau organisasi (front) yang bernama pembebasan orang sesat. Organisasi ini di bentuk bertujuan untuk melawan dan menjadi pihak yang bertentangan dengan otoritas.

Temuan penelitian

Penelitian ini berfokus pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis adegan demi adegan secara teliti. Kemudian dengan adegan serta dialog yang sudah ditentukan akan menjadi sebuah data untuk penelitian. Dalam proses pengamatan, penulis mencoba untuk mencari makna denotasi, konotasi, serta mitos pada serial animasi tersebut.

1. Adegan 1 (Episode 1)

Tabel 1 Adegan Kekerasan 1

Visual	Dialog
 Menit 02:00 – 03:10 Kekerasan nonverbal atau fisik (Menyiksa deng mencabut kuku)	Nowak : Apa yang menyusahkan orang saat kukunya dicabut? Cendikiawan : Orang jadi tidak bisa memegang benda, tanpa kuku, sulit untuk menggenggam. Nowak : Astaaga! Jawaban yang pantas dari cendikiawan, tapi itu salah. Jawabannya adalah rasa sakit.
Denotasi	Konotasi
Dalam adegan menampilkan Nowak sedang mengintrogasi seseorang yang diketahui adalah cendikiawan. Cendikiawan tersebut diduga mempelajari sesuatu yang dilanggar atau dianggap sesat oleh pihak otoritas. Untuk itu Nowak disini sedang mengintrogasi dengan cara kekerasan (menyiksa) dengan cara mencabut kuku menggunakan tang.	Dengan memberikan kekerasan dalam hal ini menyakiti atau menyiksa, seseorang akan dapat menjawab pertanyaan dengan jujur karena tidak tahan akan rasa sakit tersebut.
MITOS	

Rasa sakit merupakan sesuatu yang dialami ketika seseorang mendapatkan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Untuk menyembuhkan rasa sakit ini tidaklah mudah, tergantung individu masing-masing serta rasa sakit jenis apa yang dialami

Adegan tersebut memperlihatkan bagaimana Nowak yang merupakan seorang yang bekerja dibawah otoritas atau mempunyai kekuasaan dalam hal ini Gereja, sedang mengintrograsi seseorang. Disebuah ruangan yang hanya diterangi oleh sebuah lilin, Nowak mengintrogasi seseorang yang diketahui adalah cendikiawan. Cendikiawan tersebut diduga mempelajari dan mempunyai dokumen tentang riset atau teori yang melanggar dari doktrin. Untuk membuka mulut agar cendikiawan tersebut memberikan informasi, Nowak menggunakan cara kekerasan dengan cara menyiksanya. Penyiksaan pada adegan tersebut Nowak mencabut kuku demi kuku pada jari cendikiawan menggunakan sebuah alat (tang).

2. Adegan 2 (Episode 1)

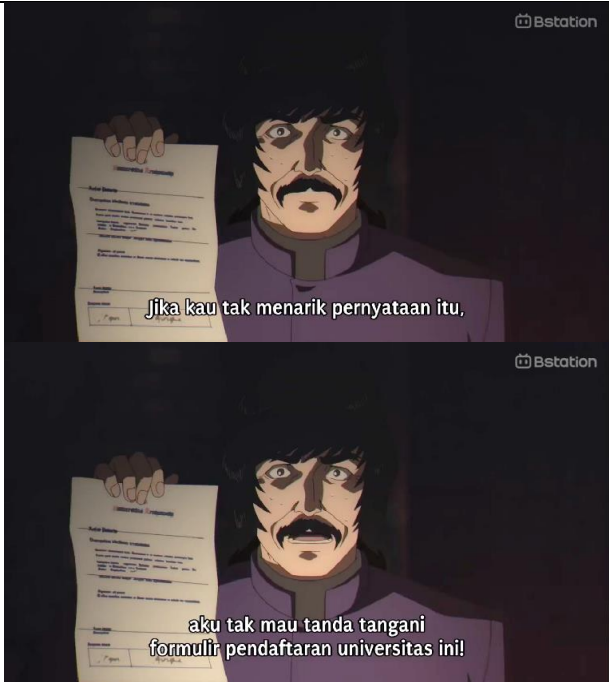
Tabel 2 Adegan Kekerasan 2

Visual	Dialog
 Maaf, tapi jika kau menolak, akan kubunuh. Menit 16 :08 – 16 :40 Kekerasan fisik dan verbal (Mencekik dan mengancam)	Hubert : Maaf, tapi jika kau menolak, akan kubunuh. Jika kau halangi, akan kubunuh, Jika kau tak lakukan yang kukatakan akan kubunuh. Jadi, teruslah belajar astronomi.
Denotasi	Konotasi
Seorang pria dewasa yang bernama Hubert sedang memaksa dan mengancam seorang pemuda bernama rafal untuk mengikuti keinginanya. Ancaman dan paksaan tersebut berupa mencekik, menodong dengan pisau serta mengancam akan membunuh.	Memiliki keinginan merupakan sifat manusia, tetapi tidak dibenarkan jika keinginan tersebut merugikan atau melukai orang lain, terlebih lagi memaksakan orang untuk mengikuti keinginan tersebut.
Mitos	
Dengan memberikan tekanan kepada orang dalam hal ini mengancam dan memaksa sehingga orang tersebut merasa takut, semua keinginan terhadap orang yang diancam akan terpenuhi.	

Terlihat pada adegan diatas terdapat kekerasan verbal dan nonverbal. Hubert mengancam dan mencekik seorang anak kecil bernama Rafal, Hubert mengancam Rafal bukan tanpa alasan. Hubert melihat sebuah alat bernama Astrolab (alat untuk mengamati bintang). Melihat itu Hubert langsung melakukan tindakan kekerasan kepada Rafal untuk terus mempelajari bintang-bintang atau astronomi. Kekerasan verbal dan nonverbal yang Hubert lakukan adalah mengancam serta mencekik leher dengan pisau disampingnya. Hubert berambisi untuk menemukan tentang kebenaran tentang dunia dengan cara mengamati benda-benda langit pada malam hari. Dikarenakan Hubert memiliki penglihatan yang tidak sehat terlebih Hubert sudah dicap sebagai orang sesat (orang yang melanggar atau mempelajari teori diluar dari otoritas). Untuk itu hubert mengancam Rafal untuk melanjutkan tekadnya tersebut dan mencari kebenaran tentang dunia.

3. Adegan 3 (Episode 2)

Tabel 3 Adegan Kekerasan 3

Visual	Dialog
 Menit 21:23 – 21:49 Kekerasan Verbal (Memaksa dan pengancaman)	Potocki : Jika kau tak menarik pernyataan itu, aku tak mau tanda tangan formulir pendaftaran universitas ini!
Denotasi	Konotasi
Pada adegan tersebut Potocki sebagai orang tua angkat Rafal sedang mengancam tidak ingin menandatangani formulir pendaftaran Rafal untuk masuk ke Universitas. Terlihat Potocki sedang menunjukan sebuah kertas yang diketahui merupakan kertas formulir pendaftaran Rafal. Alasan Potocki melakukan ancaman tersebut karena Rafal diketahui Potocki meneliti atau mempelajari teori yang dilanggar oleh keyakinan dan juga otoritas.	Orang tua memaksakan kehendak dan keinginannya agar terpenuhi oleh anaknya meskipun anaknya memiliki keinginan lain yang berbeda.
Mitos Orang tua memiliki kehendak penuh untuk mengatur dan memilihkan sesuatu kepada anaknya.	

Pada adegan diatas terdapat adegan kekerasan verbal. Terlihat seseorang yang diketahui bernama Potocki. Potocki merupakan guru sekaligus orang tua angkat dari Rafal. Potocki sedang mengancam untuk tidak menandatangani formulir pendaftaran Universitas. Alasan Potocki melakukan ancaman tersebut karena Rafal diketahui Potocki meneliti atau mempelajari teori yang dilanggar oleh keyakinan dan juga otoritas.

4. Adegan 4 (Episode 6)

Tabel 4 Adegan Kekerasan 4

Visual	Dialog
--------	--------

 Menit 06:26 – 06:31 Kekerasan Fisik (Pemukulan dan cambuk)	Kepala Biara : Badeni, berapa lama kau berniat untuk terus begini? Badeni : Selama hukuman, memberiku kebebasan untuk belajar.
Denotasi Pada adegan ini Badeni terlihat sudah terluka dibagian wajahnya, luka tersebut didapatkan karena badeni mempelajari sesuatu yang dilanggar oleh pihak Gereja. Badeni juga diperintahkan untuk mencabuk dirinya sendiri sebanyak 1 cambukan, tetapi badeni mencabuk dirinya sendiri lebih dari 1 cambukan.	Konotasi Di luar hukuman, seseorang tidak memiliki kesempatan atau waktu untuk belajar karena tuntutan sosial dan tekanan peraturan, namun karena hukuman membuka kesempatan itu. Dan peraturan tidak mengurangi semangat dan ambisi seseorang untuk belajar.
Mitos Hukuman dapat memberikan sebuah kebebasan seseorang untuk mengekspresikan sesuatu. Serta lebih baik dihukum dari pada dipaksakan untuk berhenti mengekspresikan sesuatu.	

Pada adegan diatas terdapat kekerasan nonverbal. Terlihat wajah Badeni sudah terluka dan Badeni sedang mencabuk tangannya sendiri dengan tali. Badeni diperintahkan oleh seorang kepala biara untuk mencabuk dirinya sendiri sebanyak 1 cambukan. Hal ini dilakukan karena Badeni ketahuan membaca buku yang berisi penelitian tentang langit, hal ini dilanggar oleh otoritas.

5. Adegan 5 (Episode 7)

Tabel 5 Adegan Kekerasan 5

Visual	Dialog
 Menit 16 :21 – 16 :47 Kekerasan verbal (diskriminasi dan intimidasi)	Kolbe : Kau tahu sendiri. Siapa yang mau baca makalah wanita? Jolenta : Itu.. Kolbe : Apa? Jangan jangan kau pikir itu akan atas namamu. Astaga sungguh dilema, kau terlalu naif. Makalah atas nama wanita akan sangat berbahaya.
Denotasi Seorang anak Wanita yang bernama Jolenta sedang mendapatkan perlakuan diskriminasi dan intimidasi	Konotasi Cerita dari serial animasi tersebut mengambil latar belakang abad ke 15, yang dimana semua

oleh seseorang yang diketahui adalah mentornya bernama Kolbe. Kolbe memberi tahu Jolenta jika makalah yang ditulis oleh Wanita itu berbahaya.	wanita tidak boleh menerbitkan atau menulis sebuah buku atau makalah.
Mitos Wanita tidak boleh membuat sebuah karya seperti menulis sebuah buku, makalah, jurnal dan lainnya, karena wanita dianggap mudah berbohong atau bersilat lidah.	

Terlihat pada adegan diatas terjadi kekerasan verbal pengancaman dan diskriminasi terhadap wanita. Jolenta seorang anak wanita yang pintar dalam menulis sesuatu, Jolenta merupakan asisten dari seseorang bernama Kolbe yang bekerja untuk Gereja. Jolenta diperintahkan oleh Kolbe untuk mempublikasikan salah satu tulisannya ke khalayak yang perantaranya melalui Kolbe. Tetapi tanpa disangka setelah dipublikasikan dan mendapat respon baik nama atas makalah tersebut bukan nama Jolenta melainkan Kolbe.

6. Adegan 6 (Episode 10)

Tabel 6 Adegan Kekerasan 6

Visual	Dialog
 Kau juga pasti takkan bisa menulis banyak hal. Kalau pun bisa, akan kubakar hasilnya, jadi lakukan sesukamu. Menit 03:33 – 04:00 Kekerasan verbal (pengancaman)	Badeni : Sudahlah. Kau juga pasti takkan bisa bisa menulis banyak hal. Kalaupun bisa, akan kubakar hasilnya, jadi lakukan sesukamu
Denotasi	Konotasi
Pada adegan tersebut Oczy sedang mencoba belajar membaca dan menulis tetapi tidak diperbolehkan oleh Badeni, lalu Badeni mengancamnya akan membakar buku tersebut jika Oczy meneruskan belajar membaca dan menulis.	Mengancam orang yang bekeinginan untuk belajar akan membuat orang tersebut merasa tidak percaya diri atau bahkan takut.
MITOS Tidak semua orang mampu menulis atau menciptakan sesuatu (menulis buku), hanya orang berpendidikan yang hanya dapat mempelajari atau menciptakan sesuatu. Karena tidak diketahui hasil dari tulisan tersebut akan membawa kearah positif atau negatif.	

Pada adegan diatas terdapat kekerasan verbal yaitu pengancaman. Terlihat terdapat kalimat pengancaman akan membakar buku hasil tulisan Oczy. Badeni yang melihat Oczy belajar bingung dan terheran-heran karena Oczy yang memiliki latar belakang sebagai pembunuh bayaran sehingga tidak bisa membaca dan menulis tiba-tiba berkeinginan belajar membaca dan menulis. Badeni khawatir akan hasil tulisan Oczy akan berbahaya untuk dirinya dan Oczy, karena mereka saat itu sedang meneliti teori yang dilanggar oleh otoritas.

PEMBAHASAN

Setelah mengamati dan menganalisis beberapa tangkapan gambar pada serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* secara teliti, selanjutnya penulis akan memberikan penjelasan secara rinci dari hasil penelitian di atas mengenai representasi kekerasan pada serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menganalisis makna denotasi, konotasi serta mitos dalam setiap adegan kekerasan yang sudah dianalisis. Dari analisis dan pengamatan yang dilakukan penulis pada serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* yang memiliki 25 episode, terdapat adegan-adegan yang mengandung kekerasan verbal atau kekerasan yang dilakukan melalui lisan atau tidak menyentuh fisik dan juga kekerasan nonverbal atau kekerasan yang dilakukan dengan melukai fisik atau berasal dari kontak fisik.

a. Kekerasan nonverbal atau fisik dalam serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*

Berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan oleh penulis dari beberapa adegan, kekerasan yang dilakukan oleh beberapa karakter yang melanggar peraturan atau doktrin pada cerita serial animasi tersebut. Dijelaskan pada bab sebelumnya, secara garis besar kekerasan fisik merupakan tindakan yang melukai atau menciderai anggota tubuh seperti menendang, memukul serta mencekik.

Hal ini ditunjukkan dengan beberapa karakter yang melakukan tindakan kekerasan fisik hanya untuk dirinya sendiri ataupun untuk mengikuti sebuah peraturan, misalnya menyiksa seseorang dengan cara mencabut kuku jari tangannya satu-persatu menggunakan tang pada adegan 1, Nowak yang bekerja sebagai inkuistor atau orang yang mencari dan mengeksekusi seseorang yang melanggar peraturan, yang pada saat adegan tersebut orang yang diduga melanggar peraturan adalah seorang cendekiawan.

Pada adegan 2, terdapat juga kekerasan nonverbal atau kekerasan fisik yaitu seorang karakter bernama Hubert mendorong dan mencekik Rafal. Disini Hubert juga mengancam akan menyakiti Rafal jika keinginannya tidak diikuti oleh Rafal. Keinginan dari Hubert itu yaitu menyuruh dan memaksa Rafal untuk melanjutkan mempelajari dan meneliti tentang bintang-bintang atau astronomi yang dimana mempelajari atau meneliti hal tersebut dilanggar oleh peraturan otoritas atau doktrin setempat.

Kemudian juga terdapat kekerasan nonverbal atau kekerasan fisik pada adegan 4. Terlihat pada adegan ke 4 seorang karakter bernama Badeni sudah terluka dibagian wajah, hal ini merupakan bentuk dari kekerasan fisik yang Badeni dapatkan. Tidak hanya luka diwajahnya Badeni juga diperintahkan oleh atasan Badeni dalam hal ini Kepala Biara untuk mencambuk dirinya sendiri sebanyak 1 cambukan. Badeni mendapatkan tindakan ini karena Badeni kedapatan membaca buku berisi tentang ilmu pengetahuan atau teori yang melanggar otoritas atau doktrin setempat.

b. Kekerasan verbal atau psikis dalam serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*

Berbeda dengan kekerasan nonverbal atau fisik yang berbentuk kekerasan seperti menyiksa, mendorong, mencekik, mencambuk dan lain sebagainya yang mengakibatkan kerusakan pada anggota tubuh seperti memar dan pendarahan. Kekerasan verbal atau psikis secara keseluruhan kekerasannya terjadi dalam bentuk merendahkan, memaksa, diskriminasi melalui lisan dan lain sebagainya yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri hingga depresi kepada orang yang mendapatkan kekerasan verbal tersebut.

Kekerasan verbal atau kekerasan psikis yang terjadi pada serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* dialami oleh beberapa karakter. Seperti pada adegan 2 dimana Hubert melakukan tindakan kekerasan verbal dan nonverbal, mencekik dan mendorong merupakan tindakan kekerasan nonverbal, sedangkan tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh Hubert adalah mengancam dan memaksa Rafal untuk mengikuti keinginannya, jika tidak mengikuti keinginannya, Rafal diancam akan dibunuh oleh Hubert.

Pada adegan 3, terdapat kekerasan verbal yang dilakukan oleh Potocki kepada Rafal. Potocki yang merupakan guru sekaligus orang tua angkat Rafal mengetahui bahwa Rafal mempelajari sebuah teori atau ilmu pengetahuan yang dilanggar oleh doktrin otoritas. Untuk itu Potocki menggunakan haknya sebagai orang tua dan menyuruh dan mengancam Rafal untuk berhenti untuk mempelajari teori yang dilanggar.

Pada adegan 5, terdapat pula kekerasan verbal yaitu diskriminasi yang diarahkan kepada seorang anak wanita bernama Jolenta. Jolenta mendapatkan tindakan kekerasan verbal dari mentornya yang bernama Kolbe. Diskriminasi ini terjadi karena Jolenta menulis sebuah makalah tetapi saat dipublikasikan nama penulisnya bukan Jolenta melainkan Kolbe. Alasan Kolbe memakai namanya karena Jolenta merupakan seorang wanita, wanita pada cerita diserial animasi tersebut tidak diperbolehkan membuat sebuah karya seperti menulis sesuatu.

Kemudian adegan 6, terdapat kekerasan verbal yaitu mengancam yang diarahkan kepada karakter Oczy yang sedang belajar membaca dan menulis. Tindakan Badeni dengan mengancam akan membakar hasil tulisan Oczy jika ia terus melanjutkan belajar membaca dan menulis. Alasan Badeni melakukan tindakan pengancaman agar Oczy yang memiliki latar belakang sebagai pembunuh bayaran berhenti belajar membaca dan menulis, Badeni khawatir jika tulisan Oczy akan berbahaya untuk dirinya maupun kepada Oczy kedepannya. Oczy yang mendengar ancaman tersebut langsung menuruti dan berhenti untuk belajar membaca dan menulis.

Penulis membahas terkait analisis data yang sudah ditemukan dalam penelitian ini, lalu dikaitkan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada adegan-adegan kekerasan di serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*. Terdapat 6 adegan kekerasan berasal dari beberapa episode diantaranya adalah episode 1, 2, 6, 7 dan 10.

a. Adegan 1 (Episode 1)

Denotasi di adegan 1 menampilkan karakter bernama Nowak sedang berbicara kepada seseorang yang diketahui merupakan seorang cendekiawan yang dianggap melanggar doktrin. Denotasi kekerasan yang terlihat berupa teks atau kalimat yang diucapkan Nowak yaitu "Apa yang menyusahkan orang saat kukunya dicabut? Jawabannya adalah rasa sakit". Tidak hanya itu, terdapat denotasi kekerasan fisik berupa Nowak yang sedang menyiksa dengan cara mencabut kuku cendekiawan tersebut. Konotasi pada adegan 1 yaitu kalimat yang diucapkan nowak "Jawabannya adalah rasa sakit", maksud dari kalimat tersebut menurut analisa penulis yang terdapat pada adegan tersebut yaitu menyiksa dan menyakiti seseorang untuk mendapatkan jawaban yang benar atau berkata jujur. Mitos yang terdapat pada adegan 1 adalah dengan memberikan rasa sakit dalam hal ini menyiksa dan menyakiti seseorang demi mendapatkan sesuatu. Dan untuk menyembuhkan rasa sakit ini tidaklah mudah tergantung individu masing-masing.

b. Adegan 2 (Episode 1)

Denotasi pada adegan 2 ini yaitu menampilkan 2 karakter yang diketahui pria dewasa bernama Hubert dan seorang anak kecil berusia 12 tahun bernama Rafal. Denotasi kekerasan yang ditampilkan berupa karakter Hubert yang sedang mencekik dan menodongkan benda tajam kepada Rafal. Tidak hanya itu denotasi kekerasan lainnya terdapat kalimat mengancam yang diucapkan Hubert kepada Rafal berupa "Maaf, tapi jika kau menolak akan kubunuh. Jika kau halangi akan kubunuh. Jika kau tak lakukan yang kukatakan akan kubunuh. Jadi, teruslah belajar astronomi". Konotasi pada adegan 2 ini yaitu kekerasan yang dilakukan Hubert kepada Rafal, yaitu dengan cara mencekik dan mengancam. Kekerasan ini terjadi karena ambisi dan keinginan Hubert untuk menemukan jawaban tentang sesuatu tetapi Hubert tidak bisa melakukannya. Oleh karena itu ia memaksa dan mengancam orang lain untuk malakukan keinginannya tersebut. Mitos pada adegan 2 ini yaitu dengan memberikan tekanan dalam hal ini memaksa dan mengancam seseorang sehingga korban menjadi takut, keinginan akan terwujud.

c. Adegan 3 (Episode 2)

Denotasi pada adegan 3 memperlihatkan seorang karakter sedang menunjukan selembar kertas, nama karakter tersebut adalah Potocki. Pada adegan tersebut Potocki yang merupakan seorang ayah guru dan ayah angkat dari Rafal sedang melakukan tindakan kekerasan mengancam Rafal, Potocki memperlihatkan kertas yang isi dari kertas tersebut merupakan formulir pendaftaran Rafal ke Universitas. Alasan Potocki melakukan ancaman tersebut karena Rafal diketahui Potocki meneliti atau mempelajari teori yang dilanggar oleh keyakinan dan juga otoritas. Konotasi pada adegan 3 ini adalah Potocki sebagai orang tua Rafal memaksakan kehendak dan keinginannya agar terpenuhi oleh anaknya, meskipun anak angkatnya Rafal memiliki keinginan lain. Mitos yang terkandung dalam adegan tersebut adalah orang tua berhak dan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan memilihkan sesuatu kepada anaknya, meskipun hal tersebut bertentangan dengan kemauan anaknya tersebut.

d. Adegan 4 (Episode 6)

Denotasi pada adegan 4 memperlihatkan adegan kekerasan yang dilakukan oleh seorang karakter bernama Badeni. Kekerasan ini dilakukan oleh Badeni dengan menyakiti diri sendiri mencambuk dirinya sebagai 1 kali karena diperintahkan oleh kepala biara. Tetapi disini badeni tidak mengikuti perintah tersebut, Badeni melebihi cambukannya beberapa kali hingga tangannya berdarah. Lalu denotasi lainnya adalah kalimat yang diucapkan Badeni "selama hukuman memberiku kebebasan". Konotasi pada adegan tersebut adalah ambisi dan keberanian pada karakter Badeni untuk belajar sesuatu yang bahkan mendapatkan hukuman berupa melukai dirinya sendiri karena peraturan yang ada. Mitos yang terkandung pada adegan tersebut peraturan

dapat membatasi seseorang untuk mengekspresikan dalam hal ini belajar sesuatu, oleh karena itu karakter Badeni lebih baik dihukum dari pada berhenti mempelajari sesuatu tersebut.

e. Adegan 5 (Episode 7)

Denotasi pada adegan 5 memperlihatkan 2 karakter, pria dewasa dan anak wanita yang sedang mengobrol. Diketahui nama orang yang sedang berdialog tersebut adalah Kolbe dan seorang anak wanita bernama Jolenta. Terlihat pada adegan tersebut terdapat kalimat kekerasan verbal berupa diskriminasi yang dilakukan oleh karakter bernama Kolbe kepada karakter Jolenta dengan kalimat "Siapa yang mau baca makalah dari wanita?. Makalah akan sangat berbahaya". Konotasi pada adegan tersebut adalah diskriminasi terhadap wanita yang tidak boleh menulis sebuah makalah atau buku karena dianggap berbahaya. Mitos pada adegan tersebut wanita tidak diperbolehkan membuat sebuah karya seperti menulis makalah atau buku karena wanita mudah dianggap mudah berbohong dan bersilat lidah.

f. Adegan 6 (Episode 10)

Denotasi pada adegan 6 ini menampilkan dua karakter bernama Badeni dan Oczy, Badeni melihat Oczy sedang belajar membaca dan menulis. Untuk itu Badeni menghentikannya, karena Oczy yang memiliki latar belakang sebagai pembunuh bayaran sehingga tidak bisa baca tulis, secara tiba-tiba ingin mempelajari hal tersebut. Badeni juga mengancam kepada Oczy jika ia terus melanjutkan belajarnya, akan Badeni bakar hasil tulisan Oczy. Konotasi pada adegan tersebut mengancam orang yang berkeinginan untuk belajar, sehingga orang tersebut menjadi takut untuk belajar. Mitos dalam adegan tersebut adalah tidak semua orang dapat bisa membaca atau menciptakan sesuatu (menulis buku), oleh karena itu hanya orang yang berpendidikan yang dapat mempelajari atau menciptakan sesuatu. Karena hasil tulisan tersebut bisa saja membawa hal-hal negatif kepada orang banyak.

g. Validitas dengan Informan

Untuk memastikan keabsahan data penelitian, penulis juga melakukan wawancara dalam hal ini penelitian mengenai representasi kekerasan pada serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*, penulis berkesempatan mewawancarai informan yang merupakan seorang *content creator* yang membahas dan mengamati serial animasi tersebut yaitu bernama Farah Shabrina Efendi. Menurut informan kekerasan pada serial animasi tersebut tidak pandang batasan gender dan usia, dimana kekerasan tersebut terjadi akibat karakter di serial animasi tersebut melanggar keyakinan serta mempelajari ilmu pengetahuan yang dilanggar oleh keyakinan tersebut. Penulis juga melakukan validitas data terkait adegan-adegan kekerasan yang terdapat pada serial animasi tersebut. Terdiri dari 6 adegan kekerasan diantaranya terdapat pada episode 1, 2, 6, 7, dan 10.

Adegan 1 episode 1, menurut informan bahwa adegan tersebut benar mengandung kekerasan nonverbal yaitu penyiksaan, menurutnya adegan tersebut seperti sesi interogasi kepada orang-orang yang melanggar keyakinan atau otoritas. Informan juga memberikan pendapat positif atau terkesan pada adegan tersebut, karena adegan tersebut terlihat di awal-awal serial animasi tersebut, lebih tepatnya pada episode 1. Adegan 2 episode 2, menurut informan bahwa adegan tersebut mengandung kekerasan verbal yaitu pengancaman. Informan juga menyayangkan akan terjadi adegan tersebut, yang dimana seorang karakter dewasa mengancam dan memaksa seorang anak berusia 12 tahun agar keinginannya tersebut dapat terpenuhi. Adegan 3 episode 2, menurut informan bahwa adegan tersebut mengandung kekerasan verbal yaitu pengancaman. Menurut informan kekerasan itu terjadi dalam bentuk doktrin, yang dimana seorang ayah sedang mendoktrin anaknya untuk mengikuti dan memaksakan keinginannya.

Adegan 4 episode 6, menurut informan pada adegan tersebut memang mengandung kekerasan nonverbal yaitu mencambuk dirinya sendiri. Menurut informan karakter yang mengalami kekerasan tersebut, membuat informan terkesan akan tekadnya karena pada adegan tersebut menampilkan keberanian dan ambisi seorang karakter yang rela mendapat hukuman (melukai diri sendiri) bahkan menambahkan hukumannya tersebut secara sukarela demi bisa belajar. Adegan 5 episode 7, menurut informan pada adegan tersebut mengandung kekerasan verbal yaitu diskriminasi terhadap wanita. Menurut informan pada adegan tersebut termasuk doktrin pada cerita serial animasi tersebut, yang dimana wanita tidak diperbolehkan untuk berkarya atau mengekspresikan dirinya bisa untuk membuat atau menulis sebuah makalah. Adegan 6 episode 10, menurut informan pada adegan tersebut mengandung kekerasan verbal yaitu pengancaman. Menurut informan adegan pengancaman itu dilakukan agar seorang karakter yang tidak bisa membaca atau menulis, tidak membuat (menulis) sesuatu yang nantinya merugikan dirinya maupun orang disekitarnya.

Secara garis besar, berdasarkan wawancara dan validitas dengan informan dalam hal ini Farah Shabrina Efendi terkait serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*, bahwa membenarkan terdapat adegan-adegan kekerasan yang ada di beberapa episode pada serial animasi tersebut. Informan dalam hal ini Farah Shabrina Efendi memberikan penilaian terhadap masing-masing adegan, mengungkapkan

bagaimana kekerasan tersebut digambarkan dalam bentuk kalimat (dialog) dan tindakan (visual) seperti kekerasan pengancaman atau memaksa, penyiksaan, serta diskriminasi. Farah juga berpendapat bahwa kekerasan dalam serial ini menggambarkan konflik antara otoritas dan kebebasan berpendapat, berfikir atau belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian dalam pembahasan pada bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan mengenai representasi kekerasan dalam serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* yang dianalisis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Mengungkapkan atau memaknai tanda denotasi, konotasi serta mitos yang terdapat pada adegan kekerasan di serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* yang terdiri dari beberapa episode yaitu 1, 2, 6, 7 dan juga 10. Makna denotasi pada serial animasi tersebut adalah tindakan kekerasan secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Makna konotasinya adalah melakukan tindakan kekerasan diperlukan agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Mitos pada serial animasi tersebut adalah orang memiliki kekuatan atau wewenang dapat mengatur orang dibawahnya agar mengikuti aturan atau keinginannya, bahkan dengan tindakan kekerasan.

Dalam serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* sebagian besar kekerasan ini terjadi akibat melanggar doktrin atau keyakinan dari otoritas. Adegan kekerasan yang ditemukan yaitu dalam dua bentuk kekerasan nonverbal (fisik) dan kekerasan verbal (psikis). Kekerasan fisik cenderung lebih diperlihatkan dengan tindakan penyiksaan dengan mencabut kuku di jari satu persatu, mencekik, membunuh serta menyakiti diri sendiri dengan cambukan hingga berdarah. Sedangkan untuk bentuk kekerasan verbal (psikis) diperlihatkan dengan kalimat-kalimat pengancaman, pemaksaan serta diskriminasi terhadap Wanita.

Maka dapat disimpulkan, dalam serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth* ditemukan bahwa kekerasan yang terjadi pada serial animasi tersebut karena melanggar peraturan serta keyakinan yang dibuat oleh pemegang kekuasaan (otoritas). Melanggar disini maksudnya adalah mempelajari atau meneliti suatu teori yang bertentangan dengan doktrin atau kepercayaan otoritas. Pihak otoritas yang selalu berpegang teguh dengan keyakinannya, sehingga tidak menerima pendapat orang lain kalau peraturan atau doktrin yang dibuatnya itu salah atau keliru.

SARAN

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, akan tetapi dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberi pengetahuan dan pemahaman terkait tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih tua, mempunyai kekuatan serta pemegang kekuasaan (otoritas) kepada masyarakat yang melanggar aturan atau keyakinan yang berlaku, untuk tidak selalu memakai kekerasan seperti menyiksa, memaksa serta menyalahgunakan kekuasaan untuk menghukum seseorang yang bersalah.

Penulis mengharapkan peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian semiotika yang lebih luas. Pandangan yang dihasilkan oleh penulis bukanlah satu-satunya kebenaran yang sah dikarenakan setiap orang pasti memilih pandangan atau persepsi yang berbeda mengenai suatu hal. Untuk penonton serial animasi *Orb: On The Movements Of The Earth*, penulis mengharapkan tidak mengikuti setiap adegan-adegan kekerasan yang terdapat didalam serial animasi tersebut, seperti melakukan kekerasan memaksa dan mengancam agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan serta kekerasan lainnya yang sudah penulis analisis pada bab sebelumnya.

REFERENSI

- Adevy Vanie, & Zahra Javiera. (2023). Representasi Kekerasan dan Kenakalan Remaja pada Serial Anime Tokyo Revengers. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(4), 233-244. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i4.1961>
- Agustin. (2025). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA KARYA FOTOGRAFI AKUN INSTAGRAM OKY ARISANDI. 3 nomor 2.
- Ainiyah, K., Hidayah, N., Damayanti, F. P., Hidayah, I. N., Fadila, J. N., & Nugroho, F. (2020). Rancang Bangun Film Animasi 3D Sejarah Terbentuknya Kerajaan Samudra Pasai Menggunakan Software Blender. JISKA (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga), 5(3), 164-176. <https://doi.org/10.14421/jiska.2020.53-04>
- Akmal, M. (2022). Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Journal of Intercultural Communication and Society, 1(1), 11-30.
- Andini, W., Fitriani, D., Khairun, L., Purba, N., Lubis, R. N., Wulan, S., & Lubis, D. (2023). Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi

- Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1, 6–12. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Angga, Dea, Maulana, P. (2022). Analisis Isi Film “The Platform.” *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Apriliansyah, M., Trisamanta, M., Kahardani, M. Z., & Tiodora, T. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Roadtrip Sosialisasi Chse Kemenparekraf Ri Di Scene Menit 28.11-33.35. *Jurnal Serasi*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.36080/js.v19i1.1360>
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.36002/jpm.v6i1.1833>
- Arta Jaya, I. M. R., Darmawiguna, I. G. M., & Kesiman, M. W. A. (2020). Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi “ Sejarah Perang Jagaraga .” *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (Karmapati)*, 9(3), 222–231.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bisri Mustofa, M. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. *At-Tawasul*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>
- Danny, M., Agusty, S., & Jacky, M. (2024). Representasi Kekerasan Simbolik Pada Animasi The Spongebob Squarepants. *Paradigma*, 13(1), 101–110.
- dkk, B. S. P. (2022). Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. In UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi Penelitian.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Ferawati, K., & Gusnita, C. (2024). As- Syar ' i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Analisis Labelling Terhadap Laki-Laki Korban Kekerasan Fisik dan Verbal As- Syar ' i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga. 6, 1979–1993. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i2.6577>
- Halawa, S. J., Ndraha, A. B., & Telaumbanua, Y. A. (2022). Dinamika Perubahan Profesionalisme Pegawai sebagai Bentuk Adaptasi Sistem Kerja Baru di Tempat Usaha di Kota Gunungsitoli (Studi Perbandingan Sistem Kerja Antara Alfamidi/Franchise Mart dan City Mart/Indomaret). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(4), 1525–1534.
- Haristin Vindi A. (2021). CITRA PEREMPUAN BERHIJAB DALAM FILM BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA (Analisis Semiotika Roland Barthes). 75(17), 399–405.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106–124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Hawa, S. (2023). Pengaruh Film Animasi Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69–80.
- Hidayat, M. L. (2023). Representasi Kekerasan dalam Film “THE BIG 4” (Analisis Semiotik John Fiske). 19–20.
- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 52–59.
- Ibrahim, I., & Samsiah. (2022). Fungsi Media Massa Bagi Masyarakat Di Desa Moibaken (Studi Fungsi Dan Media Massa Di Masyarakat Desa Moibaken). *Kopi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 4(1), 38–49.
- Izharul Haq, Nurbaiti Nurbaiti, & Abd. Muid Nawawi. (2023). Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes). *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 49–65. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.350>
- JAILANI, A., Hendra, Y., & Priyadi, R. (2020). Analisis Implementasi Fungsi Media Massa Pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.62144/jikq.v2i2.28>
- Krisbiantoro, Y., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Malang, U. M. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS 6 SEKOLAH DASAR ANALISIS PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI PADA.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Lukman Hakim, & Oktavia Monalisa. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Pocari Sweat Versi Ramadhan 1442 H. *Mediakita*, 6(2), 133–146. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.451>

- M. Fatkhur Rokhman. (2023). Mengatasi Kekerasan Verbal Pada Anak di Sekolah: Upaya Perlindungan Hukum Yang Efektif. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(4), 234–249. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i4.702>
- Mega Oktavia Simamora, Melani Octaviani Malau, Naomi Juliana Simanjuntak, Putri Jelita Hutasoit, & Damayanti Nababan. (2022). Dampak Kekerasan Rumah Tangga Terhadap Gangguan Kedewasaan Anak. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 122–131. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.783>
- Mei, V. N., Susanto, P. C., Soehaditama, J. P., Soekirman, A., Suhendra, A., Valentin, A. D., Sismiati, S., Transportasi, I., Keuangan, I., Perbanas, A., Fachruddin, U. M. A. R., Selatan, K. J., Khusus, D., Jakarta, I., Kh, J., Nawawi, S., Pemda, J., No, T., & Gara, M. (2025). Konsep Penelitian Kualitatif : Tinjauan Pustaka , Studi Kasus , Pendekatan Etnografi , Informan , In-Depth Interview dan Focus Group Discussion.
- Muhammad Barly Dzulqornain. (2024). PESAN DAKWAH DALAM VIDEO OPENING PIALA DUNIA QATAR PADA TAHUN 2022 (Analisis Semiotika Roland Barthes). 2022.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nazakhan, R., & Wibawa, A. (2022). Efek Komunikasi Massa Terhadap Masyarakat di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(11), 510–515. <https://doi.org/10.17977/um068v2i112022p510-515>
- Nurislamingsih, R., & Heriyanto. (2024). Riset kualitatif untuk pemula teknik analisis data (Issue March). www.cventisharppublishing.com
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Ridhwan, M. (2020). Bentuk Interaksi Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Tokoh Tanaka Dalam Anime Tanaka-kun wa Itsumo Kedagure Karya Notomi Uda (Kajian Psikologi Sosial)..
- Risi, A., & Zulkifli, Z. (2022). Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(02), 47–55. <https://doi.org/10.32664/mavis.v4i02.739>
- Risnanda, A. D. (2023). Perlindungan Hukum Dalam Klasifikasi Bentuk Kekerasan Terhadap Hewan Di Indonesia. *Res Nullius Law Journal*, 5(2), 123–134. <https://doi.org/10.34010/rnlj.v5i2.9789>
- Rosida, S., Susilo, E. F., & Hsb, M. H. F. (2021). Pelecehan Seksual Dalam Tiktok ‘Persalinan’: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 19–27. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1848>
- Sabat, M. (2022). Dinamika Psikologis Ibu Hamil Remaja Pranikah Korban Kekerasan diitnjau dari Teori Lazarus. [https://repository.uksw.edu/handle/123456789/25937%0Ahttps://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/25937/7/T2_832018001_Daftar Pustaka.pdf](https://repository.uksw.edu/handle/123456789/25937%0Ahttps://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/25937/7/T2_832018001_Daftar%20Pustaka.pdf)
- Shafinas, C. A., Santoso, H., Saleh, A., Tri, R., Pranata, H., & Vokasi, S. (2024). REPRESENTASI BUDAYA SULANG-SULANG PAHOMPU DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (Analisis Semiotika John Fiske).
- Wardah, W., Syahruraji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Pola Komunikasi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 145–154.
- Warsono, H., Astuti, R. S., & Ardiyansyah. (2022). Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti. In Semarang: Program Studi Adminstrasi Publik.
- Wazis, K. (2022). Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris. In *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.